

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan sesuai tahap penelitian. Pada penelitian tahap I, lokasi penelitian dilakukan di rumah anak tunagrahita ringan 1, rumah anak tunagrahita ringan 2, dan sekolah. Penelitian tahap II penelitian dilakukan di rumah anak tunagrahita ringan 1. Sementara penelitian tahap III, penelitian dilakukan di rumah anak tunagrahita ringan 1 dan sekolah.

Lokasi rumah anak tunagrahita ringan 1 beralamat di Desa Leuwiliang Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Lokasi rumah anak tunagrahita ringan 2 beralamat di Desa Cigudeg Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor.

Lokasi SLB Tunas Kasih 1 beralamat di Jalan Raya Karehkel No. 9 Leuwiliang Kabupaten Bandung. SLB Tunas Kasih 1 berstatus swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Tunas Kasih. Saat ini SLB Tunas Kasih 1 memiliki tenaga pendidik sebanyak 4 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil dan 4 berstatus honorer Yayasan serta tenaga kependidikan 1 orang. Siswa yang sekarang bersekolah berjumlah 45 orang dengan jenis kelainan tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan hiperaktif yang terbagi ke tiga jenjang pendidikan SDLB, SMPLB dan SMALB.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di SLB Tunas Kasih 1 kabupaten Bogor terdapat siswa yang berperilaku seks yang tidak sesuai

dengan norma dan etika. Selain itu ada juga orang tua yang telah berhasil memberikan bimbingan seks pada anaknya yang tunagrahita sehingga perilaku seks yang ditunjukkan sesuai dengan norma dan etika.

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua anak tunagrahita ringan sebanyak dua orang, dua anak tunagrahita ringan kelas X SMLB, dan satu orang guru. Subjek penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Orangtua 1

Nama In. Usia 52 tahun. Pendidikan terakhir SMP. Pekerjaan Ibu rumah tangga. Pemilihan orangtua 1 sebagai subjek penelitian dikarenakan In merupakan Ibu dari anak tunagrahita ringan yang berperilaku seks tidak sesuai dengan norma dan etika. Selain itu In memiliki waktu yang paling banyak dengan anak di rumah karena tidak bekerja. Sementara ayahnya berangkat kerja dari jam 06.30 - 19.30 WIB sehingga waktu dengan anak lebih sedikit.

2. Orangtua 2

Nama Nn. Usia 50 tahun. Pendidikan terakhir Sarjana. Pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil. Pemilihan orangtua 2 sebagai subjek penelitian dikarenakan Nn merupakan Ibu dari anak tunagrahita ringan yang memiliki pengalaman dalam memberikan bimbingan seks terhadap anaknya yang tunagrahita sehingga berperilaku seks dianggap sesuai dengan norma dan etika. Sementara itu ayahnya bekerja dari pukul 07.30-16.30 WIB.

3. Anak tunagrahita ringan 1

Nama Wn. Usia 18 tahun. Kelas X SMALB. Pemilihan Wn sebagai subjek penelitian dikarenakan anak tersebut selama ini berperilaku seks tidak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat.

4. Anak tunagrahita ringan 2

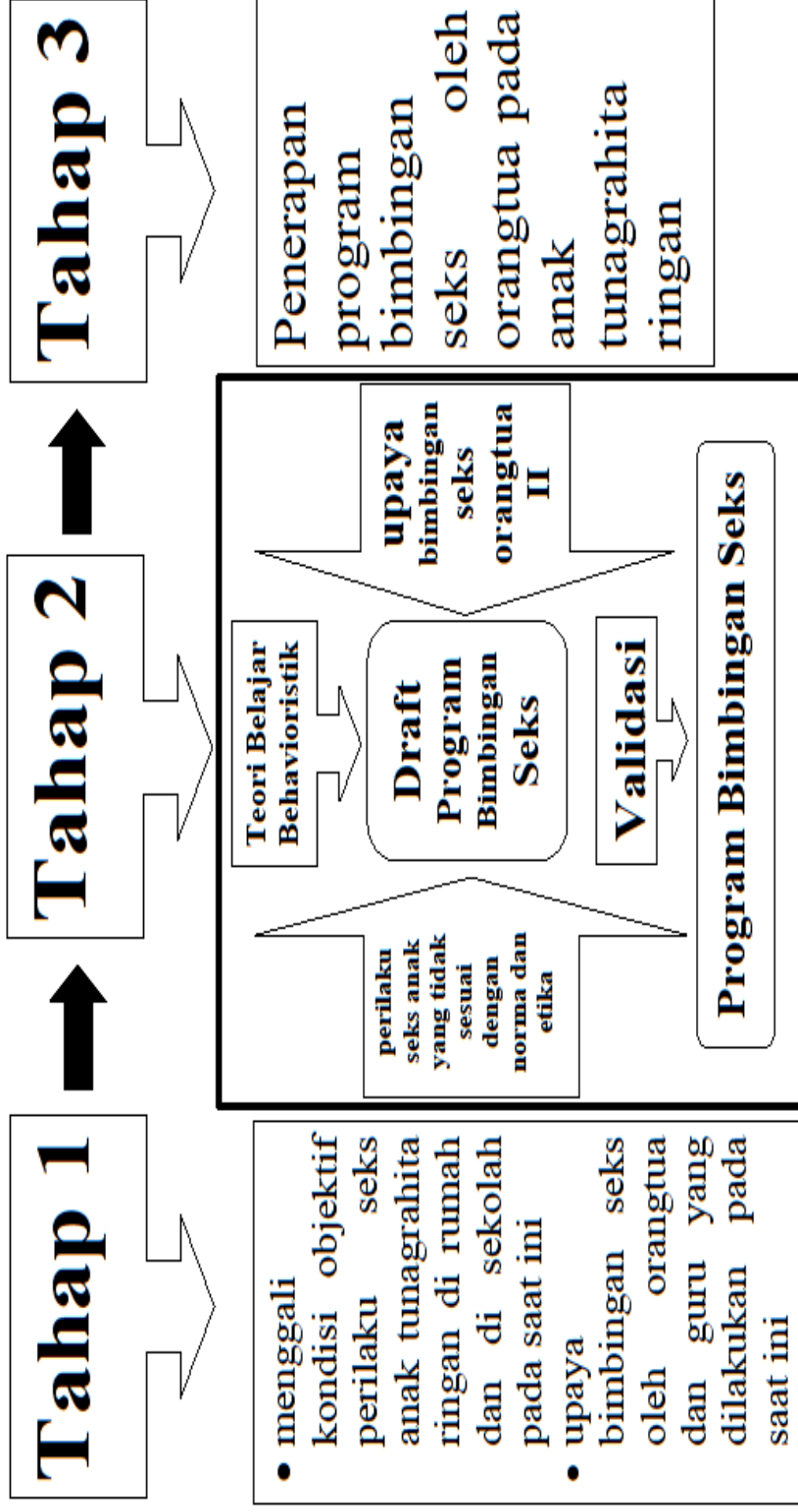
Nama Pj. Usia 18 tahun. Kelas X SMALB. Pemilihan Pj sebagai subjek penelitian dikarenakan anak tersebut selama ini berperilaku seks telah sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat.

5. Guru

Nama Hj. Usia 42 tahun. Pendidikan terakhir Sarjana dengan memiliki masa kerja 22 tahun. Guru Hj dipilih sebagai subjek penelitian karena Hj merupakan guru kelas dari subjek penelitian anak tunagrahita ringan 1 (Wn) dan anak tunagrahita ringan 2 (Pj).

B. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahap. Setiap tahap bermaksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Adapun setiap tahap dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.



Gambar 3.1. Tahap-tahap Penelitian

1. Penelitian Tahap I

Penelitian tahap I yang dilakukan adalah menggali kondisi objektif perilaku seks anak tunagrahita ringan di rumah dan di sekolah pada saat ini dan upaya bimbingan seks oleh orangtua di rumah dan guru di sekolah pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan pada saat ini.

Peneliti menggali informasi kepada orangtua Wn dan Pj berkaitan dengan perilaku seks anak tunagrahita ringan di rumah. Hal yang diungkap adalah perilaku seksual anak tunagrahita ringan yang terlihat oleh orangtua ketika di rumah, Tempat kejadian perilaku seksual yang anak lakukan di rumah, Cara anak berperilaku seksual di rumah, Pergaulan anak di lingkungan rumah, dan bahaya tidaknya perilaku seksual yang dilakukan anak. Tempat penelitian dilakukan di rumah Wn dan Pj.

Kemudian peneliti menggali informasi kepada guru berkaitan dengan perilaku seks anak tunagrahita ringan di sekolah. Hal yang diungkap adalah perilaku seksual anak tunagrahita ringan yang terlihat oleh guru di sekolah, bagaimana anak melakukannya, dan bahaya tidaknya perilaku yang dilakukan anak di sekolah. Tempat penelitian dilakukan di sekolah.

Selanjutnya peneliti menggali informasi pada orang tua Wn dan orangtua Pj berkaitan upaya bimbingan seks oleh orangtua di rumah pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan pada saat ini. Hal yang diungkap adalah pemahaman orang tua mengenai makna seksual, pemahaman orang tua mengenai anak tunagrahita ringan, apa yang dilakukan orang tua untuk membimbing perilaku seksual anak di rumah, cara orang tua memberikan bimbingan seks pada anak, sikap anak ketika menerima bimbingan seks dari orang tua, hambatan yang dialami orang tua dalam memberikan bimbingan seks, dan bimbingan seks yang dilakukan ahli.

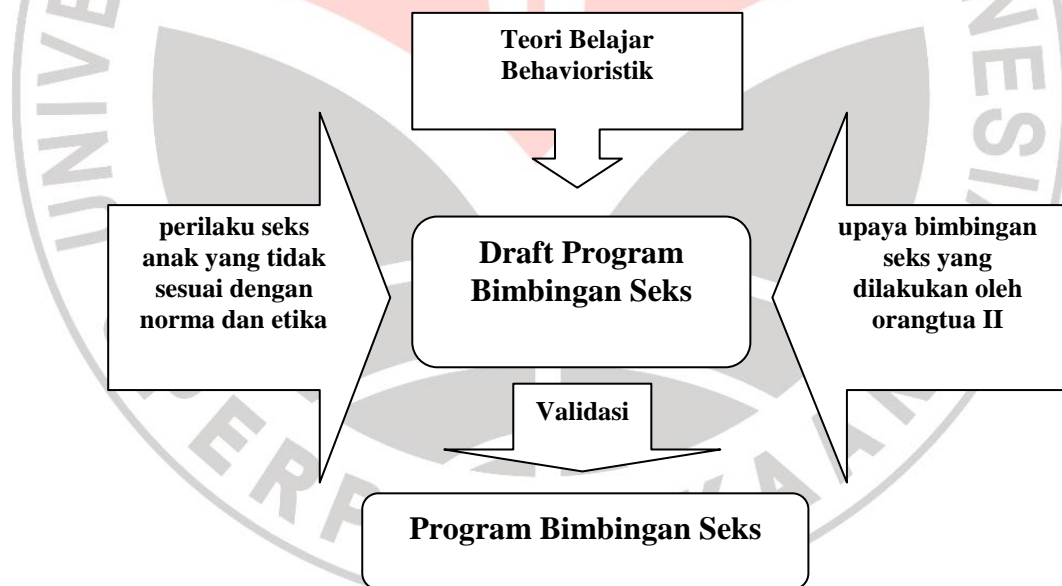
Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti pada tahap I adalah menggali informasi pada guru mengenai upaya bimbingan seks yang dilakukan guru di sekolah pada anak tunagrahita ringan pada saat ini. Hal yang diungkap adalah pemahaman guru mengenai makna seksual, pemahaman guru mengenai anak tunagrahita ringan, hal yang dilakukan guru untuk membimbing perilaku seks anak di sekolah, cara guru memberikan bimbingan seks pada anak, ketersediaan materi bimbingan seks dalam program pengajaran, hambatan yang dialami guru dalam memberikan bimbingan seks, dan bimbingan seks yang dilakukan ahli lain.

2. Penelitian Tahap II

Penelitian pada tahap II ini peneliti melakukan penyusunan draft program bimbingan untuk orangtua. Draft materi dalam program

bimbingan seks ini berdasarkan analisis upaya bimbingan seks yang dilakukan oleh orangtua Pj dan rujukan dari pendapat El-Qudsy (2012). Sementara langkah-langkah penerapan bimbingannya mengacu pada teori belajar behavioristik.

Draft program yang disusun oleh peneliti selanjutnya divalidasi oleh 1 (satu) orang guru di salah satu SLB yang bernama Sy dan 1 (satu) orang pemuka Agama Islam. Pemilihan Sy sebagai validator dikarenakan beliau memiliki pengalaman mengajar anak tunagrahita ringan. Hasil validasi yang dilakukan oleh validator selanjutnya dijadikan sebagai masukan untuk menyempurnakan draft program yang disusun peneliti.



Gambar 3.2. Prosedur Penyusunan Program

3. Penelitian Tahap III

Penelitian tahap III ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran bagaimana penerapan program bimbingan seks oleh orangtua pada anak

tunagrahita ringan. Hal yang diungkap adalah bagaimana peningkatan pemahaman orangtua terhadap konsep bimbingan seks, peningkatan pemahaman orangtua mengenai konsep anak tunagrahita, peningkatan keterampilan orang tua dalam mengajarkan perilaku seksual pada anak tunagrahita, dan perubahan perilaku seksual di rumah setelah mendapatkan bimbingan seks.

Peningkatan pemahaman orang tua dalam konsep bimbingan seks dan konsep anak tunagrahita dilakukan dengan teknik ceramah dan diskusi. Sementara peningkatan keterampilan orang tua dalam mengajarkan perilaku seksual pada anak tunagrahita dilakukan dengan ceramah dan demonstrasi. Hal yang dibahas dalam konsep bimbingan seks mencakup arti dari bimbingan seks, ruang lingkup bimbingan seks pada anak tunagrahita, tujuan dari bimbingan seks pada anak tunagrahita, dan peran serta keluarga dalam bimbingan seks anak tunagrahita. Sementara konsep anak tunagrahita mencakup pengertian, karakteristik, hambatan, dan kebutuhan anak tunagrahita. Adapun keterampilan memberikan bimbingan seks oleh orang tua mencakup upaya merubah perilaku seks anak tunagrahita ringan yang tidak sesuai dengan norma dan etika ke arah yang lebih baik.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara bagaimana tujuan penelitian tersebut dapat tercapai. Seperti yang dikemukakan oleh Surakhmad (1995:131) bahwa metode penelitian adalah sebagai berikut:

suatu alat utama yang digunakan dalam mencapai tujuan, menguji serangkaian hipotesis dengan teknik serta alat tertentu, cara ini diperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi Penyelidikan.

Sementara itu Sugiyono (2006:2), mengemukakan bahwa “*Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) atau *Mix Method Reseach Design*. Pada tahap I bertujuan untuk memperoleh data kondisi objektif perilaku seks anak tunagrahita ringan di rumah dan di sekolah pada saat ini dan upaya bimbingan seks oleh orangtua di rumah dan guru di sekolah pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan pada saat ini secara rinci, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian metode deskriptif diungkapkan oleh Ali (1990) adalah:

metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data, analisis/laporan dengan tujuan utama membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Gambaran hasil penelitian yang diperoleh yaitu berupa uraian atau penjelasan dalam bentuk deskripsi tentang tentang perilaku seksual yang

terlihat pada saat sekarang yang terjadi di rumah dan di sekolah, upaya orangtua dalam memberikan bimbingan seks pada anak tunagrahita ringan di rumah dan upaya guru dalam memberikan bimbingan seks pada anak tunagrahita ringan di sekolah secara rinci. Peneliti bermaksud untuk menggali peristiwa-peristiwa yang alami apa adanya dengan tidak mengubah keadaan atau melakukan intervensi terhadap penelitian. Selain itu data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata dan tindakan-tindakan informan yang diwawancarai dan diamati serta peneliti berinteraksi langsung dengan informan dalam pengumpulan data.

Sementara itu metode yang digunakan dalam menerapkan program bimbingan seks pada anak tunagrahita ringan oleh orangtua pada tahap III adalah menggunakan *pendekatan kuantitatif dengan disain eksperimen kasus tunggal*, dengan *disain pengulangan A-B-A-B*, yaitu dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu.

D. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti maka disampaikan beberapa konsep sebagai berikut:

1. Program bimbingan seks dalam penelitian ini adalah uraian materi bimbingan terhadap orangtua dari anak tunagrahita ringan yang didasari oleh prinsip-prinsip teori belajar behavioristik dan hasil analisis terhadap program bimbingan seks yang dilakukan oleh orangtua anak tunagrahita

ringan yang dianggap berhasil dalam perilaku seks pada anak tunagrahita ringan yang sesuai dengan norma dan etika serta perilaku seksual yang bertanggung jawab. Prinsip-prinsip teori belajar behavioristik yang dipergunakan dalam program bimbingan seks ini antara lain pembiasaan bimbingan terhadap perilaku yang diharapkan dengan cara diulang-ulang di mana pembiasaan dalam bimbingan ini adalah perilaku melakukan onani di tempat yang telah ditentukan oleh orangtua dengan menggunakan bahan yang telah disediakan dan membersihkan diri setelah selesai onani. Prinsip teori belajar behaviorial yang lainnya adalah adanya *reward* yang diberikan terhadap anak apabila melakukan perilaku sesuai dengan target perilaku.

2. Orangtua adalah ibu dari anak tunagrahita bernama Wn. Penelitian ini subjek orang tua diwakili oleh Ibu karena memiliki waktu lebih banyak dengan anak di rumah di bandingkan dengan ayahnya.
3. Anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini adalah Wn, yaitu anak berkebutuhan khusus kelas 10 SMALB yang memiliki perilaku seks tidak sesuai dengan norma dan etika yang memiliki IQ 50-70 yang berusia 18 tahun.

E. Instrumen Penelitian

1. Penelitian Tahap I

Penelitian pada tahap I bertujuan untuk menggali kondisi objektif perilaku seks anak tunagrahita ringan di rumah pada saat ini dan upaya bimbingan seks oleh orangtua di rumah pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan pada saat ini. Adapun instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Wawancara

Menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2005:72) wawancara diuraikan sebagai berikut: *“interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone”*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan (informan) dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara dilakukan kepada orangtua dan guru. Aspek yang digali pada orangtua adalah kondisi objektif perilaku seks anak tunagrahita ringan di rumah pada saat ini. Adapun kisi-kisi instrumen wawancara terhadap orangtua untuk menggali informasi mengenai kondisi objektif anak tunagrahita ringan dalam perilaku seks di rumah pada saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kisi-kisi instrumen wawancara terhadap orangtua mengenai kondisi objektif anak tunagrahita ringan dalam perilaku seks di rumah pada saat ini

Aspek	Sub Aspek
Perilaku seksual anak tunagrahita ringan di rumah	Perilaku seksual anak tunagrahita ringan yang terlihat oleh orangtua ketika di rumah
	Tempat kejadian perilaku seksual yang anak lakukan di rumah
	Cara anak berperilaku seksual di rumah
	Pergaulan anak di lingkungan rumah
	Bahaya tidaknya perilaku seksual yang dilakukan anak

Wawancara yang dilakukan kepada guru adalah untuk menggali kondisi objektif anak tunagrahita ringan dalam perilaku seks di sekolah pada saat ini. Adapun kisi-kisi instrumen wawancara terhadap guru untuk menggali informasi mengenai kondisi objektif anak tunagrahita ringan dalam perilaku seks di sekolah pada saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kisi-kisi instrumen wawancara terhadap guru mengenai kondisi objektif anak tunagrahita ringan dalam perilaku seks di sekolah pada saat ini

Aspek	Sub Aspek
Perilaku seksual anak tunagrahita ringan di sekolah	Perilaku seksual anak tunagrahita ringan yang terlihat oleh orangtua ketika di sekolah
	Tempat kejadian perilaku seksual yang anak lakukan di sekolah
	Bagaimana cara anak berperilaku seksual di sekolah
	Pergaulan anak di sekolah
	Bahaya tidaknya perilaku seksual yang dilakukan anak

Adapun kisi-kisi instrumen wawancara terhadap orangtua untuk menggali informasi mengenai upaya bimbingan seks oleh orangtua di

rumah pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan pada saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi instrumen wawancara terhadap orangtua mengenai upaya bimbingan seks oleh orangtua di rumah pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan pada saat ini

Aspek	Sub Aspek
Upaya bimbingan seks yang dilakukan oleh orangtua	Pemahaman orangtua mengenai makna seksual
	Pemahaman orangtua mengenai anak tunagrahita
	Apa yang dilakukan orangtua untuk membimbing perilaku seksual anak di rumah
	Cara orangtua memberikan bimbingan seks pada anak
	Sikap anak ketika menerima bimbingan seks dari orangtua
	Hambatan yang dialami orangtua dalam memberikan bimbingan seks
	Bimbingan seks yang dilakukan oleh ahli lain

Sementara itu kisi-kisi instrumen wawancara terhadap guru untuk menggali informasi mengenai upaya bimbingan seks oleh guru di sekolah pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan pada saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen wawancara terhadap guru mengenai upaya bimbingan seks oleh guru di sekolah pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan pada saat ini

Aspek	Pertanyaan
Upaya bimbingan seks yang dilakukan oleh guru	Pemahaman guru mengenai makna seksual
	Pemahaman guru mengenai anak tunagrahita
	Apa yang dilakukan guru untuk membimbing perilaku seksual anak di sekolah
	Cara guru memberikan bimbingan seks pada anak
	Ketersediaan Materi bimbingan seks dalam

	program pengajaran
	Hambatan yang dialami guru dalam memberikan bimbingan seks
	Bimbingan seks yang dilakukan oleh ahli lain

b. Observasi

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi terhadap anak tunagrahita ringan berkaitan dengan perilaku seks anak tunagrahita ringan di sekolah. Data atau informasi yang diperoleh melalui observasi diharapkan tidak hanya dapat mendukung data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara, tetapi juga dapat melengkapi data atau informasi yang belum terungkap melalui wawancara. Adapun kisi-kisi instrumen observasi terhadap perilaku seks anak tunagrahita ringan di sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Kisi-kisi instrumen observasi terhadap perilaku seks Anak tunagrahita ringan di sekolah

Aspek	Sub Aspek
Perilaku seksual anak tunagrahita ringan di sekolah	Perilaku seksual anak tunagrahita ringan yang terlihat ketika di sekolah
	Tempat kejadian perilaku seksual yang anak lakukan di sekolah
	Bagaimana cara anak berperilaku seksual di sekolah

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran dalam hal ini silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan bahan ajar yang dibuat oleh guru berkaitan dengan program pembelajaran yang fokus pada bimbingan seks terhadap anak tunagrahita ringan. Adapun kisi-kisi instrumennya sebagai berikut.

Tabel 3.6
Kisi-kisi instrumen studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru

Aspek	Sub Aspek
Upaya bimbingan seks yang dilakukan oleh guru	Program pembelajaran yang memuat materi bimbingan seks dalam silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan bahan ajar

b. Penelitian Tahap II

Pada Tahap II, peneliti menyusun draft program bimbingan untuk orangtua anak tunagrahita ringan. Draft materi dalam program bimbingan seks ini berdasarkan pada tahapan pendidikan seks berdasarkan usia dan upaya bimbingan seks yang dilakukan oleh orangtua Pj. Sementara langkah-langkah penerapan bimbingannya mengacu pada teori belajar behavioristik.

Draft program bimbingan tersebut kemudian divalidasi oleh satu orang guru SLB yang bernama Sy dan satu orang Pemuka Agama Islam. Alasan Sy sebagai validator karena memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengajar anak tunagrahita ringan. Adapun alasan memilih pemuka agama menjadi validator mengingat draft program bimbingan

Format Validasi	
Nama	:
Pekerjaan	:
Tanggal Pengisian	:
Deskripsi Angka	
Nilai :	3 berarti memenuhi standar
	2 berarti Kurang memenuhi standar

seks yang disusun oleh peneliti memerlukan tanggapan dan masukan dari sudut pandang hukum agama (Fiqih).



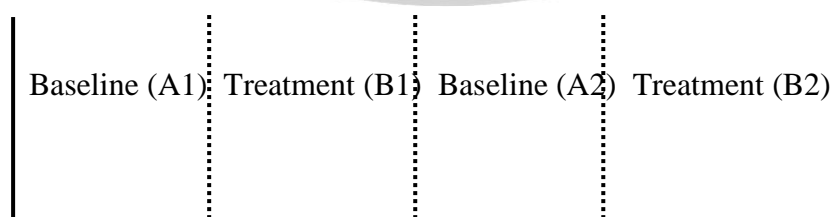
Gambar 3.3. Format Validasi Draft Program Bimbingan Seks

c. Penelitian Tahap III

Pada tahap III, penerapan program bimbingan seks untuk orangtua anak tunagrahita ringan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut. Peneliti melakukan *pre-test* dengan wawancara pada orangtua berkaitan dengan pemahaman konsep anak tunagrahita dan bimbingan seks. Hasil *pre-test* tersebut dijadikan sebagai *baseline* (A1) untuk memberikan

materi I berkaitan dengan konsep anak tunagrahita ringan dan materi II yaitu konsep bimbingan seks. Setelah menetapkan *baseline*, selanjutnya peneliti memberikan intervensi kepada orangtua dengan metode ceramah dengan materi konsep anak tunagrahita ringan dan bimbingan seks. Di akhir materi, peneliti berdiskusi dengan orangtua mengenai materi yang telah disampaikan peneliti. Pada sesi diskusi ini, orangtua bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti pada konsep anak tunagrahita ringan dan konsep bimbingan seks. Setelah selesai sesi diskusi, selanjutnya peneliti melakukan *post-test* terhadap orangtua mengenai materi yang telah disampaikan. Apabila *post-test* menunjukkan skor di bawah 50%, maka hasil *post-test* tersebut dijadikan sebagai *baseline* (A2) dan selanjutnya peneliti mengulang materi (B2) yang belum dimengerti oleh orangtua. Setelah materi I dan II selesai, selanjutnya peneliti memberikan bimbingan materi III yaitu keterampilan memberikan bimbingan seks pada anak tunagrahita ringan agar perilaku seks yang dilakukan sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

Baseline dan intervensi (treatment) dicatat ke dalam grafik berikut



Gambar 3.4. Grafik pencatatan perilaku

Keterangan:

A1 merupakan *baseline* (perilaku awal sebelum memperoleh perlakuan)

B1 merupakan *treatment* (tindakan yang dilakukan terhadap A1)

A2 merupakan *baseline 2* (perilaku setelah memperoleh B1)

B2 merupakan *treatment 2* (tindakan yang dilakukan terhadap A2)

Instrumen pengumpulan data pada tahap III yang dipergunakan peneliti adalah wawancara terhadap orangtua dan guru. Adapun instrumen wawancara untuk orangtua adalah sebagai berikut.

Tabel 3.7
Kisi-kisi Instrumen Wawancara terhadap Orangtua

Aspek	Sub Aspek
Implementasi program bimbingan seks oleh orangtua pada anak tunagrahita ringan di rumah	Peningkatan pemahaman orangtua terhadap konsep bimbingan seks
	Peningkatan pemahaman orangtua mengenai konsep anak tunagrahita
	Peningkatan keterampilan orang tua dalam mengajarkan perilaku seksual pada anak tunagrahita
	Kesulitan dalam mengimplementasikan program bimbingan seks
	Bagaimana perubahan perilaku seksual di rumah setelah mendapatkan bimbingan seks
	Saran terhadap perbaikan program bimbingan

Sementara instrumen wawancara untuk guru adalah sebagai berikut.

Tabel 3.8
Kisi-kisi Instrumen Wawancara terhadap Guru

Aspek	Sub Aspek
Perilaku seksual anak tunagrahita ringan di	Perilaku seksual anak tunagrahita ringan yang terlihat oleh guru ketika di sekolah

sekolah	Perubahan perilaku seksual di rumah setelah mendapatkan bimbingan seks
---------	--

F. Analisis Data

Pemeriksaan keabsahan data penelitian dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dilakukan dengan triangulasi. Menurut Moleong (2005:330) triangulasi adalah “*teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data lain*”. Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah melakukan perbandingan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Untuk melihat kebenaran suatu informasi maka data hasil penelitian tersebut perlu dikonfirmasi dengan informan tambahan. Validitas data dengan melalui triangulasi ini dimungkinkan akan diperoleh variasi informasi yang lebih luas dan lebih lengkap. Hal lain yang dapat dilakukan dalam triangulasi yakni mencocokkan data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada tahap ini, temuan-temuan yang diperoleh peneliti di lapangan, diinterpretasikan dengan merujuk kepada acuan teoritik dan norma-norma praktis yang disepakati. Peneliti berusaha memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh di samping menggambarkan perolehan data secara deskriptif analitik, sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan peneliti. Data

hasil interpretasi tersebut pada akhirnya disajikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

